

Analisis Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* Karya Taylor Swift

Tutut Ismi Wahidar¹ & Shafira Ardhana Reswari²

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau^{1&2}

Email: tutut.ismiwahidar@lecturer.unri.ac.id¹
shafira.ardhana3270@student.unri.ac.id²

Abstrak

Isu *toxic relationship* saat ini masih menjadi isu hangat dalam masyarakat baik di luar negeri, maupun di Indonesia. Isu ini pun banyak diangkat dalam media komunikasi massa, salah satunya dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi penonton terhadap *Toxic Relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah penonton film pendek *All Too Well* yakni 6 orang yang dipilih dengan teknik *purposive* dan objek penelitiannya pemaknaan khalayak terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall dengan tahapnya yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam informan yang telah meresepsi *Toxic Relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift terdapat 3 orang meresepsi secara hegemoni-dominan, 3 orang meresepsi secara negosiasi, dan tidak ada informan yang meresepsi secara oposisi penuh. Perbedaan resepsi informan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang usia, jenis kelamin, dan pengalaman masing-masing.

Kata Kunci: analisis resepsi, toxic relationship, film pendek

Abstract

Toxic relationship is currently still a hot issue in society, both abroad and Indonesia. This issue is also widely raised in mass communication media, one of which is the short film named 'All Too Well' by Taylor Swift. This study aims to determine the position of dominant, negotiation, and opposition of the audiences to toxic relationship messages in Taylor Swift's short film All Too Well. This study uses descriptive qualitative methods. Data were taken by interview, observation, and documentation techniques. Subject of this study are audiences of the short film, specifically 6 people selected through purposive technique and the object is audience's interpretations of toxic relationship in Taylor Swift's short film All Too Well. The data analysis technique used is reception analysis by Stuart Hall and the stages of analysis are data collection, data reduction, and drawing

conclusions. The result showed that of the 6 informants who had received toxic relationship messages in this short film, 3 people received dominantly, 3 people more received negotiationally, and no one received full oppositionally to the short film. The differences between informants' receptions were influenced by several factors such as their background of age, gender, and experience in life.

Keywords: *reception analysis, toxic relationship, short film*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Meski saling membutuhkan, setiap individu tidak selalu mendapatkan perlakuan yang sama dari orang lain dalam hubungan tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, terdapat salah satu pihak yang memiliki kontrol lebih dominan terhadap pasangannya. Fenomena ini disebut juga dengan istilah *toxic relationship*. Saraswati (dalam Wulandari, 2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang berada dalam *toxic relationship* bercirikan pada munculnya rasa tidak aman dan ketidaknyamanan, rasa cemburu yang berlebihan, rasa egois, kurangnya afinitas dan penghargaan dari pasangan, dipandang rendah pasangan, dan bahkan juga ditemukan kekerasan secara fisik atau psikis. Dalam konteks yang lebih parahnya lagi dapat membuat salah satu maupun keduanya merasakan trauma bahkan kematian.

Mengutip dari artikel berjudul *Devastatingly Pervasive: 1 In 3 Women Globally Experience Violence* yang dipublikasikan oleh WHO (2021), data terbaru WHO dan mitra menunjukkan secara global bahwa sepertiga dari 736 juta perempuan menjadi sasaran dari kekerasan fisik maupun seksual oleh pasangan, orang lain, atau keduanya setidaknya sekali dalam seumur hidup. Dalam 12 bulan terakhir tingkat tertinggi, kekerasan dalam pacaran terjadi di antara perempuan berusia antara 15 hingga 24 tahun. *Centers of Disease Control and Prevention* (2021) menyatakan bahwa di Amerika Serikat 1 dari 4 perempuan dan 1 dari 9 laki-laki telah mengalami kekerasan intim yang dilakukan oleh pacar, mantan pacar, pasangan kencan maupun seks. Di Indonesia, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) terdapat 813 kasus kekerasan oleh pacar dan 463 kasus kekerasan oleh mantan pacar.

Dilihat dari data tersebut, isu *Toxic Relationship* nampaknya masih banyak terjadi di masyarakat. Diperlukan edukasi dalam masyarakat terkait *Toxic Relationship*. Media sebagai sarana komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi secara luas. Bittner mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner dalam Romli, 2016). Diangkatnya isu *Toxic Relationship* ke dalam media komunikasi massa diharapkan dapat memberi gambaran tentang ciri-ciri, dampak, dan solusi dari *Toxic Relationship* yang dapat terjadi pada siapa saja. Hingga saat ini sudah lumayan banyak isu *toxic relationship* diangkat dalam berbagai bentuk media komunikasi massa seperti lagu, serial drama, dan film.

All Too Well: The Short Film adalah sebuah film pendek yang ditulis dan disutradarai oleh penyanyi-penulis lagu dari Amerika Serikat yaitu Taylor Swift berdurasi 14 menit 55 detik. Melansir dari Tempo.co (2021), *All Too Well: The Short Film* menggambarkan kisah sepasang kekasih yang memiliki jarak umur yang cukup jauh dan dalam beberapa adegannya menunjukkan ciri *toxic relationship*.

Tidak seperti film lainnya yang memperlihatkan kekerasan fisik sebagai tanda *toxic relationship*, film pendek ini memperlihatkan adegan *gaslighting* atau manipulasi psikologis yang jarang disadari oleh orang-orang sebagai tanda *toxic relationship*. Film pendek ini juga menunjukkan *toxic relationship* yang terjadi pada hubungan pacaran, terlebih mereka memiliki jarak umur yang cukup jauh dan korbannya masih berada di masa transisi remaja menuju dewasa. Hubungan pacaran pada masa ini penting dilakukan untuk mendapatkan keintiman dan kesejahteraan subjektif, akan tetapi jika tidak dijalani dengan baik dapat menurunkan kesehatan mental maupun tingkat kepuasan hidupnya (Indrawati dkk, 2018).

Film pendek ini berhasil menjadi *trending topic* di media sosial setelah perilisannya pada 12 November 2021 di kanal *Youtube* milik Taylor Swift dan per 3 Juni 2022 sudah ditonton sebanyak 66 juta kali di *Youtube*. Banyaknya jumlah penonton film pendek ini tentunya tidak dimaknai secara sama oleh semua penontonya. Meski begitu, film pendek ini pasti memberikan pengaruh pada penontonya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratista (dalam Amini, 2019) mengatakan bahwa film ialah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh dalam menyampaikan pesan karena mampu menghadirkan pengalaman yang dapat dirasakan sendiri oleh penonton dengan cakupan yang luas serta waktu yang bersamaan.

Berdasarkan penjelasan tentang fenomena yang terjadi, penulis merasa tertarik melihat pemaknaan khalayak terhadap fenomena *Toxic Relationship* yang diangkat dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini menggunakan studi analisis resepsi Stuart Hall bertujuan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan *Toxic Relationship* yang digambarkan dalam film pendek tersebut. Teori Resepsi mengacu pada model komunikasi *Encoding-Decoding* yang memandang posisi khayalak sama berdampak dengan produsen wacana. Apabila produsen mampu menciptakan pesan, maka audiens berkuasa dalam menciptakan ulang makna dari pesan tersebut dan kemudian penonton dibagi dalam 3 posisi dalam memaknai pesan, yakni posisi dominan, negosiasi, dan oposisi (Hall dalam Noviadhista, dkk, 2019).

Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang menggunakan analisis resepsi telah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang membahas *toxic relationship* dalam sebuah film pendek. Tema *toxic relationship* dalam media juga lebih banyak diteliti melalui pendekatan semiotika. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi sebuah kebaruan dan dapat melihat pemaknaan khalayak terhadap isu *toxic relationship* yang digambarkan dalam sebuah film pendek. Dari penjelasan tersebut didapatkanlah rumusan masalah penelitian

ini yaitu “Bagaimana Analisis Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* Karya Taylor Swift?”

KERANGKA TEORI

Teori Resepsi

Teori Resepsi ialah sebuah teori yang diperkenalkan oleh Stuart Hall yang memfokuskan pada bagaimana suatu konten media dimaknai dan ditafsirkan oleh berbagai khalayak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hall (dalam Noviadhista, dkk, 2019) mengatakan bahwa teori ini mengacu pada model komunikasi *Encoding-Decoding*. Model ini memandang posisi khalayak sama berdampaknya dengan produsen wacana. Apabila produsen mampu menciptakan pesan, maka audiens berkuasa dalam menciptakan ulang makna dari pesan tersebut. *Encoding* mengacu pada pembuatan teks media dalam menciptakan pesan komunikasi tertentu melalui kode bahasa, sedangkan *decoding* mengacu pada proses menerjemahkan kode-kode ini oleh khalayak untuk mendapati makna dari teks (Pujarama & Yustisia, 2020). Pada proses *decoding*, Hall mengelompokkan khalayak ke dalam tiga kelompok dalam memaknai isi media yaitu 1) posisi hegemoni-dominan, yakni posisi dimana khalayak menafsirkan pesan sesuai dengan pesan yang diciptakan produsen; 2) posisi negosiasi, yakni posisi dimana khalayak menerima pesan yang diciptakan produsen dan juga memiliki penafsirannya sendiri; 3) posisi oposisi, yakni posisi dimana khalayak memiliki penafsiran yang bertentangan dengan yang diciptakan oleh produsen (Ghassani & Nugroho, 2019).

Komunikasi Massa

Bittner (dalam Romli, 2016) mengemukakan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang melalui media massa. Media massa yang dimaksud disini adalah media elektronik, cetak, maupun media film. Wright (dalam Suprianto, 2018) menyebutkan ciri utama komunikasi massa yakni ditujukan pada khalayak yang beraneka ragam dan anonim, menjangkau lebih luas secara cepat, komunikasinya bersifat selintas, dan komunikatornya berada pada sebuah organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya yang besar. Romli (2016) menyampaikan ada 3 efek komunikasi massa, 1) efek kognitif, yaitu efek dalam membantu memahami suatu informasi yang tidak diketahui sebelumnya; 2) efek afektif, yaitu efek setelah khalayak mendapatkan informasi maka mereka diharapkan akan merasakannya, 3) efek behavioral, efek yang dirasakan khalayak dimana setelah mendapatkan informasi dari media massa akan timbul tindakan lebih lanjut.

Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sifatnya audio visual dan digunakan untuk menyebarkan pesan kepada banyak orang yang berkumpul di tempat tertentu (Effendy dalam Fathurizki & Malau, 2018). Menurut Panca Javandalasta (2021) terdapat tiga jenis film yang diciptakan

untuk beragam keperluan, diantaranya film dokumenter, film pendek, dan film panjang. Cahyono (dalam Setiono & Riwinoto, 2015) mendefinisikan film pendek sebagai film yang memiliki durasi sekitar 1-30 menit berdasarkan standar festival internasional, para pembuatnya diberikan kebebasan sehingga film pendek memiliki bentuk yang variatif asalkan gagasan dan penggunaan media komunikasi bekerja secara efektif. Organisasi festival film pendek Indonesia Mikino (dalam Tim Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022) menegaskan bahwa film pendek bukan sebuah film panjang yang memiliki durasi singkat, tetapi sebuah karya independen yang punya kekuatan literatur tersendiri. Umumnya film pendek dibuat oleh mahasiswa atau mereka yang menyukai dan hendak berlatih untuk membuatnya, meskipun ada juga yang memproduksinya secara khusus yang hasilnya akan disuplai ke berbagai rumah produksi maupun saluran televisi (Effendi dalam Erlyana & Bonjoni, 2014).

Toxic Relationship

Toxic relationship adalah sebuah hubungan yang tak sehat serta membawa dampak buruk bagi mental maupun fisik seseorang, biasanya terjadi pada pasangan kekasih namun juga bisa terjadi pada hubungan pertemanan atau keluarga (Riani, 2021). *Toxic Relationship* dapat disebabkan karena pengalaman masa lalu yang buruk seperti *bullying* atau gangguan kejiwaan. Menurut Vedarari, terdapat dominasi pada salah satu pihak, sehingga pasangannya merasa tertekan dan tidak nyaman. Saraswati pada artikelnya mengungkapkan bahwa seseorang yang berada dalam *toxic relationship* bercirikan pada munculnya rasa tidak aman dan ketidaknyamanan, rasa cemburu yang berlebihan, rasa egois, kurangnya afinitas dan penghargaan dari pasangan, dipandang rendah pasangan, dan bahkan juga ditemukan kekerasan secara fisik atau psikis. Lebih parahnya lagi dapat membuat salah satu maupun keduanya merasakan trauma bahkan kematian. (Vedarari dan Saraswati dalam Wulandari, 2021)

Seorang psikolog klinis bernama Thomas L Cory, Ph.D (dalam Syafira & Surwati, 2022) mengklasifikasikan 8 macam tipe pelaku *toxic relationship* yakni tipe *Deprecator-Belittler* (meremehkan pasangan), *Bad Temper* (tempramen), *The Guilt-Inducer* (menciptakan rasa bersalah), *The Overreactor/Deflector* (bereaksi berlebihan), *The Over-Dependent Partner* (bergantung penuh), *The 'Independent' Toxic Controller* (pengatur), *The User* (pengambil keuntungan), *The Possessive-Toxic Controller* (paranoid, posesif berlebihan, dan bahkan menjauhkan pasangan dari lingkungannya).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, kegiatan, sikap, atau pemikiran seseorang maupun kelompok tertentu (Machmud dalam Nurrahman, 2018). Data diambil dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis resepsi Stuart Hall

yang menganalisis penerimaan dan respons khalayak terhadap isi media. Tahapan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber.

Objek penelitian ini adalah resepsi khalayak terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift, dan subjek penelitiannya penonton film pendek *All Too Well* yang ditentukan melalui teknik *Purposive*, yaitu subjek diambil dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah; 1) Pernah menonton film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift minimal satu kali; 2) Mahasiswa dengan rentang umur 18-25 tahun; 3) Pernah maupun tidak pernah mengalami *toxic relationship* dalam pacaran.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkanlah 6 orang informan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Jurusan	Status
1	AA	21 Tahun	Ilmu Komunikasi Universitas Riau	Korban <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran
2	RY	22 Tahun	Administrasi Publik Universitas Riau	Korban <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran
3	Amanda Dwi Natasha	21 Tahun	Ilmu Komunikasi Universitas Riau	Tidak pernah mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran
4	Aufarrifqi Muthahhari Aziz	20 Tahun	Hubungan Internasional Universitas Riau	Tidak pernah mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran
5	Diyana Surya Puspita	24 tahun	Teknik Perminyakan Universitas Islam Riau	Tidak pernah mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran
6	Khairul Amri	23 tahun	Teknik Sipil Universitas Riau	Tidak pernah mengalami <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran

Sumber: Data Olahan Peneliti

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dari 6 orang informan, 3 orang meresepsi secara dominan, 3 orang meresepsi secara negosiasi, dan tidak ada yang meresepsi oposisi secara penuh namun ada informan yang meskipun meresepsi secara dominan tetapi memiliki resepsi negosiasi dan oposisi pada beberapa pesan dalam film pendek ini.

Posisi Hegemoni-Dominan

Posisi hegemoni-dominan adalah posisi dimana khalayak menafsirkan pesan sesuai dengan pesan yang diciptakan produsen. Artinya, khalayak menerima pesan media tanpa adanya penolakan. Pada penelitian ini ada 3

orang yang berada di posisi dominan. Informan 1 adalah AA seorang laki-laki, mahasiswa semester 8 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. AA memiliki pengalaman sebagai korban sekaligus pelaku dari sebuah *toxic relationship* dalam pacaran. Kesan yang diberikan AA saat pertama kali menonton film pendek *All Too Well* adalah dirinya merasa terhubung dengan film pendek tersebut. Sebagai seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi dan pernah berkontribusi dalam pembuatan film pendek, AA menyebut pengambilan gambar, akting pemeran, dan gabungan antara film pendek dengan lagu di belakangnya menjadi hal-hal menarik yang dapat memikat perhatian penonton.

AA menyebutkan *toxic relationship* dan pesan-pesan lainnya disampaikan dengan baik dalam film pendek ini. AA melihat *toxic relationship* pada adegan sepasang kekasih berkelahi, saling membentak, dan kembali berbaikan tetapi masalah belum tuntas karena ketidakjujuran antara satu sama lainnya yang sesuai dengan tipe pelaku *toxic relationship* yang diungkapkan oleh Thomas L Cory, yakni tipe *Bad Temper*, *The Deflector*, *The Possessive*. AA juga melihat tipe lain kecuali tipe *The Over-Dependent Partner* karena AA melihat salah satu dari mereka tidak bergantung penuh tetapi malah saling mendominasi. AA menyebut dalam film pendek itu hubungan dipenuhi rasa saling curiga dan menyalahkan yang harus segera diakhiri. AA setuju bahwa film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift dapat membuka pandangan masyarakat terhadap *toxic relationship* dalam pacaran serta dapat menjadi pengingat buruknya hubungan tersebut yang dapat menyakiti, mengganggu kesehatan mental, dan menghambat berbagai kegiatan.

Informan 2 RY, mahasiswi semester 8 di jurusan Administrasi Publik Universitas Riau. RY pernah menjadi korban *toxic relationship* dalam pacaran dengan jangka waktu kurang lebih 3 tahun. Kesan pertama RY ketika menonton film pendek ini dirinya langsung teringat akan kejadian yang dialaminya saat menjalani hubungan *toxic*. RY mengungkapkan banyak ciri-ciri perilaku *toxic relationship* seperti perilaku *playing victim*, *gaslighting*, dan kasar yang digambarkan oleh him. Perilaku yang disebutkan RY ini mengacu tipe *Bad Temper* (Tempramen) dan *The Guilt Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah). RY setuju bahwa berada dalam *toxic relationship* memberi dampak buruk pada korbannya. Sebagai korban, menurutnya korban *toxic relationship* akan merasa dibatasi, selalu salah, takut berkembang, merasa tidak pantas, tidak aman, dan tidak mencintai diri sendiri. Film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift bagi RY dapat membuka pandangan khalayak terhadap *toxic relationship* dalam pacaran. Pesan moral yang dapat diambil menurut RY adalah untuk berhati-hati dalam menjalin hubungan, apabila hubungan terlihat manis, berjalan lama, dan keluarga sudah saling mengenal tetapi pasangan sering menyakiti maka lebih baik tidak dilanjutkan karena tidak menjamin hubungan akan berhasil.

Informan 3, Amanda Dwi Natasha adalah mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau semester 8. Meskipun tidak pernah mengalami *toxic relationship* dalam pacaran, Amanda mengaku melihat kemiripan dengan

toxic relationship pada pacaran yang terjadi di sekitarnya. Amanda terkejut ketika menonton film pendek ini melihat besarnya efek *toxic relationship* pada korban sehingga korban kesulitan untuk sadar dan keluar dari hubungan tersebut. Bagi Amanda film pendek ini dapat menambah perspektif baru tentang *toxic relationship* dalam pacaran karena di luar sana masih banyak yang mengira *toxic relationship* itu berkaitan dengan kekerasan fisik saja, padahal banyak bentuknya yang tidak disadari oleh orang-orang seperti yang digambarkan dalam film pendek ini. Bentuk *toxic relationship* yang dilihat Amanda adalah sikap manipulatif pelaku, tidak memvalidasi perasaan pasangan, menyebut pasangan egois, melebih-lebihkan, memojokkan dan menyalahkan dan bersikap seolah-olah itu bukan kesalahannya yang menurutnya sesuai dengan tipe pelaku *toxic relationship* oleh Thomas L Cory yakni tipe *Deprecator Belittler* dan *The Guilt-Inducer*. Amanda menyebutkan bahwa saat ini masyarakat sudah mulai paham akan *toxic relationship* namun para korban cenderung tidak sadar bahwa mereka terjerat *toxic relationship* walaupun mereka memahaminya. Menurut film pendek ini dapat membuka pandangan khalayak tentang *toxic relationship* dalam pacaran. Ketertarikan Amanda terhadap karya-karya Taylor Swift sejak lama menjadi alasan dirinya menyukai film pendek ini. Selain itu pemeran *him* juga aktor favoritnya dan bagaimana Taylor mengemas cerita yang bagus dalam waktu 15 menit adalah hal yang menarik bagi Amanda terhadap film pendek ini.

Melalui penjelasan di atas, Octavia Putri, M.Psi seorang psikolog juga memberikan pendapatnya. Pesan yang ditangkap Octa dari film pendek ini adalah cinta dan kenangan di masa lalu menciptakan rasa rindu dan akan menjadi bagian diri seseorang. Gambaran emosi dari seseorang yang menjalin hubungan tergambar dalam film pendek ini, mulai dari jatuh cinta, muncul konflik, hingga hubungan berakhir menjadi hal menarik. Octa setuju bahwa film pendek ini menunjukkan beberapa adegan yang menggambarkan *toxic relationship* dalam pacaran, terlihat dari adegan ketika *him* dan *her* memiliki masalah tetapi tidak dibahas, lalu meminta maaf tanpa mengetahui letak kesalahannya, dan menghindari penyelesaian masalah karena menurut Octa hal itulah yang menyebabkan hubungan menjadi *toxic* karena kurangnya komunikasi, mengenal diri sendiri, dan pasangannya. Di sisi lain adanya rasa tidak saling dukung, pengalaman buruk di masa lalu, saling menuntut, berada di lingkungan *toxic*, dan mempertahankan hubungan yang sudah tidak sehat juga merupakan penyebab *toxic relationship* yang disebutkan oleh Octa.

Octa juga melihat dampak *toxic relationship* pada adegan setelah putus dimana *her* menangis, tampak depresi, dan mencoba untuk bangkit. Sebagai seorang psikolog, menurutnya putus hubungan saja dapat membuat perilaku seseorang berubah karena berdampak pada emosi, fisik, maupun aspek kognitifnya, apalagi seseorang yang baru mengakhiri *toxic relationship*. Octa juga berpendapat bahwa film pendek ini dapat membuka pandangan masyarakat tentang *toxic relationship* meskipun saat ini masyarakat sudah lebih paham dan berhati-hati terkait hal tersebut. Octa menambahkan pesan moral yang didapatkannya dari film pendek ini yakni kenangan dan masa lalu

seseorang akan memberikan dampak bagi masa depan dan menjadi sebuah pembelajaran di hubungan selanjutnya.

McQuail (dalam Aldisa, 2018:34) menyebutkan penafsiran pesan dari konten media yang berbeda-beda oleh khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya latar belakang pengalaman seseorang. Pada penelitian ini menunjukkan informan yang memiliki pengalaman dalam *toxic relationship* pada hubungan pacaran maupun yang pernah melihatnya dalam lingkungan sekitarnya mampu menangkap pesan sesuai dengan yang diharapkan oleh produsen. Faktor minat dan kesadaran akan informasi juga mempengaruhi khalayak dalam meresepsi *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* ini. Selain itu, mereka mendapatkan efek dari sebuah media komunikasi massa yakni efek kognitif berupa pengetahuan baru dan efek afektif berupa simpati dan empati terhadap cerita dalam film pendek ini.

Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi adalah posisi dimana khalayak menerima pesan yang diciptakan oleh produsen tetapi menolak untuk menerapkannya dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini ada 3 dari 6 orang informan yang meresepsi pesan dalam film pendek *All Too Well* secara negosiasi penuh dan 1 orang informan yang meskipun meresepsi secara dominan, ada pesan-pesan yang diresepsinya secara negosiasi.

Informan 2, RY meresepsi secara negosiasi pada adegan tinggal bersama yang terdapat dalam film pendek *All Too Well* ini. Menurutnya tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan jika diterapkan di Indonesia memang bisa dikatakan sebagai *toxic relationship*, namun tidak jika terjadi di luar negeri. Menurutnya, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang mengajarkan bahwa pacaran itu dilarang tentunya menganggap tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan adalah sebuah hal yang tabu dan tidak baik, sedangkan di luar negeri hal tersebut adalah hal normal dalam masyarakatnya. Selain itu berdasarkan 8 tipe pelaku *toxic relationship* menurut Thomas L Cory, RY mengatakan dirinya tidak melihat tipe *The Over-Dependent Partner* dan *The Possessive (Paranoid) Toxic Controller* yang pada film pendek ini.

Informan 3, Aufarrifqi Muthahhari Aziz meresepsi negosiasi penuh *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Aufar menangkap pesan dalam film pendek ini yaitu perempuan untuk berhati-hati dan jangan mudah terlena dengan laki-laki karna akhirnya akan menyakiti pasangannya lagi meskipun tidak semua laki-laki seburuk seperti *him* dalam film pendek ini. Aufar juga mengatakan bahwa film pendek *All Too Well* belum cukup menggambarkan *toxic relationship* dalam pacaran karena menurutnya masih banyak macam dan bentuk *toxic relationship* dalam pacaran yang tidak digambarkan dalam film pendek ini. Aufar hanya melihat *toxic relationship* seperti mengabaikan pasangan, marah-marah, menyalahkan pasangan, tidak mengakui kesalahannya, dan menyebut pasangan egois yang mana sesuai dengan tipe *Deprecator-Belittler*, *Bad Temper*, *The Guilt-Inducer*, dan *The*

Overreactor/Deflector yang dikemukakan oleh Thomas L Cory. Ia juga hanya melihat dampak setelah putus biasa, bukan dampak dari *toxic relationship*. Menurutnya, *toxic relationship* dalam film pendek ini juga tidak parah, yang parah adalah ketika hubungan sudah mempengaruhi kesehatan mental korban dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. AUFAR juga menuturkan bahwa akan lebih bagus jika ada kelanjutan atau versi laki-laki dari film pendek ini dengan menampilkan bentuk lain dari *toxic relationship*. Selain itu AUFAR mengungkapkan dengan adanya film pendek ini seharusnya masyarakat bisa membuka pandangannya terhadap *toxic relationship* dalam pacaran, tetapi masih banyak yang kurang peduli dan kurang peka terhadap permasalahan ini.

Informan 5, Diyana Surya Puspita juga meresepsi negosiasi secara penuh pesan dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Menurutnya terdapat beberapa adegan yang menunjukkan *toxic relationship* dalam film pendek ini, tetapi tidak terlalu terlihat dan tidak parah. Baginya, *toxic* yang parah yakni adanya kekerasan fisik, *abusive* secara verbal dan nonverbal, serta penggunaan kata-kata yang lebih kasar. Diyana mengambil pesan moral dalam film pendek ini yakni berhati-hati dalam memilih pasangan, selain itu juga dalam hubungan tentunya ada perkelahian, oleh sebab itu sepasang kekasih harus saling memahami dan berkomunikasi. Diyana yang tidak mengalami *toxic relationship* melihat beberapa adegan yang menunjukkan *toxic relationship* dalam film pendek ini adalah adegan yang marah-marah, mengabaikan pasangan, tidak memvalidasi dan menghargai perasaan, tidak mengakui kesalahan dan justru menyalahkan pasangannya, serta mengatur pasangan. yang termasuk dalam tipe *Bad Temper*, *The Overreactor*, *Independent Toxic Controller*, dan *The User* yang diklasifikasikan oleh Thomas L Cory. Lebih lanjut Diyana menganggap saat ini masyarakat sudah mulai memahami *toxic relationship* meski tidak setiap orang memiliki kesadaran yang sama dalam menghadapi hal ini. Menurutnya bagi korban *toxic relationship* akan merasa terhubung ketika menonton film pendek ini, sedangkan bagi mereka yang tidak pernah mengalaminya, film pendek ini dapat memberikan gambaran terhadap sebuah *toxic relationship* dalam pacaran.

Informan 6, Khairul Amri juga meresepsi secara negosiasi penuh. Amri melihat film pendek ini menceritakan sebuah hubungan di mana salah satu pihaknya yang selalu berkorban, mengalah, dan mencoba mengerti pasangannya yang dapat dikatakan *toxic relationship*. Amri menyetujui pesan dari film pendek ini yakni dalam sebuah hubungan pasti terdapat kenangan manis dan pahit. Akan tetapi menurutnya film pendek ini tidak secara luas dan gamblang menggambarkan *toxic relationship*, untuk itu seharusnya *toxic relationship* ditunjukkan secara lengkap dan jelas supaya dapat mengedukasi penonton. Selain itu Amri hanya melihat adegan *him* marah-marah, menyebut *her* egois, tidak merasa bersalah atas tindakannya yang termasuk dalam tipe *Deprecator-Belittler* (Meremehkan), *Bad Temper* (Tempramen), dan *The Guilt-Inducer* (Menciptakan rasa bersalah). Perilaku *her* dalam pertemuan tersebut

bagi Amri menunjukkan tipe *The Possessive (Paranoid) Toxic Controller (Paranoid)*. Perjuangan *her* berusaha melupakan *him* meskipun terlihat sulit dan membutuhkan waktu lama menjadi hal menarik. Pesan moral yang ia dapatkan adalah dalam suatu hubungan haruslah saling menghargai, segalanya harus dibicarakan dengan baik tanpa memakai amarah. Lebih lanjut Amri menambahkan bahwa masyarakat termasuk dirinya hanya mengetahui *toxic relationship* secara umum saja, sehingga butuh bimbingan dan riset lebih dalam. Melalui film pendek ini bagi Amri dapat memberikan sedikit pemahaman terhadap *toxic relationship* dalam hubungan pacaran.

Octavia Putri, M.Psi seorang psikolog yang menjadi informan pendukung menyatakan bahwa penggambaran *toxic relationship* dalam film pendek ini hanya sedikit sebab hanya terlihat di bagian-bagian tertentu saja. Selain itu proses penyelesaian masalah juga tidak tergambar dengan jelas. Menurutnya permasalahan haruslah dikomunikasikan agar selesai dengan baik dan tidak memberikan banyak dampak buruk pada kedua belah pihak. Berdasarkan 8 tipe pelaku *toxic relationship* yang dikelompokkan oleh Thomas L Cory, Octa hanya melihat 3 tipe dalam film pendek ini yakni tipe *Deprecator-Belittler*, *Bad Temper*, dan *The Overreactor/Deflector*. Menurutnya dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa *him* meremehkan dan menyalahkan *her*. Octa mengungkapkan memang standar *toxic* bagi setiap orang berbeda-beda namun jika sudah menyakiti perasaan, tidak menghargai usaha yang dilakukan, terjadi miskomunikasi, dan menyalahkan pasangan maka sudah bisa dikatakan sebagai *toxic*. Apabila keduanya sepakat atas segala hal yang mereka lakukan, maka tidak ada masalah.

Posisi Oposisi

Posisi oposisi adalah posisi dimana khalayak memiliki penafsiran yang bertentangan dengan yang diciptakan oleh produsen. Artinya khalayak tidak setuju dengan pesan yang disampaikan produsen media karena menganggap ada informasi yang lebih relevan. Pada penelitian ini tidak ada informan yang meresepsi secara oposisi penuh *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift, tetapi ada 1 informan yang meresepsi oposisi 1 pesan dalam film pendek ini yakni informan 3. Pesan yang tidak disetujui informan 3 Amanda Dwi Natasha adalah film pendek tersebut hanya menampilkan cerita dari sisi perempuannya saja sehingga penonton tidak tahu bagaimana cerita dari sisi laki-laki nya. Amanda juga tidak setuju bahwa film pendek ini seperti menormalisasi hubungan pacaran dengan jarak umur yang jauh, terlebih apabila salah satunya masih di bawah umur. Menurutnya hubungan pacaran dengan jarak umur yang jauh terdapat berbagai kesenjangan yang bisa membuat pasangan merasa gundah dan pemikiran kedua orang dalam hubungan tersebut akan sangat berbeda serta pihak lebih muda akan mudah untuk dibodoh-bodohi seperti terkena *guilt trip*. *Guilt trip* merupakan salah satu jenis manipulasi yang menciptakan rasa bersalah dan bertanggung jawab pada korban atas tindakan yang pernah ataupun sama sekali tidak pernah

dilakukannya, ini seperti tipe pelaku *toxic relationship* yakni *The Guilt-Inducer* yang disebutkan oleh Thomas L Cory.

Persamaan dalam Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* karya Taylor Swift

Terdapat persamaan yang dimiliki oleh informan dalam meresepsi *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Persamaan dalam memaknai pesan ini memiliki arti bahwa produsen berhasil menyampaikan tujuannya secara baik kepada penontonnya. Persamaan tersebut adalah: 1) Semua informan setuju bahwa dalam film pendek *All Too Well* menyampaikan pesan tentang *toxic relationship* pada adegan-adegannya; 2) Semua informan melihat beberapa tipe pelaku *toxic relationship* yang diklasifikasikan oleh psikolog klinis Thomas L Cory, tipe yang banyak dilihat oleh informan adalah tipe *Deprecator-Belittler* (meremehkan pasangan) dan *The Guilt-Inducer* (menciptakan rasa bersalah); 3) Semua informan setuju bahwa film pendek *All Too Well* memberikan pesan moral tentang hubungan pacaran. Selain itu hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nina Rahma Fitri (2021) yang berjudul “Analisis Resepsi Transgender Dalam Channel Youtube Menjadi Manusia Tayangan Dari Perspektif Seorang Transpria Tentang Pencarian Jati Diri” yang mana informan meresepsi dominan dan negosiasi tetapi ada juga pesan yang diresepsi secara oposisi. Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa informan menempati posisi dominan, negosiasi, dan oposisi yang juga sesuai dengan pendapat Lindlof (dalam Aldisa, 2018:31) dalam menjelaskan analisis resepsi yakni bahwa pesan yang disampaikan oleh konten media tidak sepenuhnya diterima secara pasif oleh khalayak sebab khalayak dapat mengelola pesan yang ingin ataupun tidak ingin diterimanya berdasarkan apa yang mereka pahami dan tafsirkan.

Perbedaan dalam Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* karya Taylor Swift

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti:

1) Usia

Pada penelitian ini keenam informan memiliki kedekatan umur sehingga pemaknaan mereka terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift banyak terdapat kesamaan. Faktor usia memang mempengaruhi cara berpikir khalayak dalam meresepsi sebuah konten media, tetapi tidak selalu menjadi suatu patokan dalam resepsi.

2) Jenis Kelamin

Pada penelitian ini ada 3 orang informan laki-laki dan 3 orang informan perempuan. Dalam memberikan pendapatnya terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift,

informan perempuan lebih detail dalam memberikan pernyataan terkait perasaan bahkan memberikan pendapat sesuai dengan perasaan mereka. Sedangkan informan laki-laki hanya memberikan pernyataan secara umum yang digambarkan dalam film pendek ini, kurang detail, dan tidak memberikan pernyataan sesuai perasaan mereka.

3) Pengalaman

Pada penelitian ini, pengalaman informan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi khalayak dalam meresepsi pesan *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Informan 1 dan 2 meresepsi *toxic relationship* pada film pendek *All Too Well* bukan hanya melalui pengetahuan tetapi juga melalui pengalaman yang mereka alami sebagai korban *toxic relationship*. Mereka juga merasa terhubung karena pernah mengalami hal serupa. Selain itu informan 1 dan 2 memberikan pendapatnya sesuai dengan apa yang pernah mereka alami dan rasakan sebagai korban. Hal ini merupakan salah satu efek yang diakibatkan oleh komunikasi massa kepada khalayak, yakni efek afektif sehingga khalayak turut merasakan emosi yang disampaikan dalam media komunikasi massa. Sedangkan informan 3,4,5,6 meresepsi *toxic relationship* pada film pendek *All Too Well* berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari media sosial maupun hasil pengamatan mereka ketika melihat *toxic relationship* yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi khalayak tersebut sejalan dengan model *encoding/decoding* yang mengungkapkan bahwa pesan yang diciptakan oleh produsen tidak selalu diinterpretasikan secara sama oleh setiap khalayaknya (Hall dalam Noviadhista, dkk, 2019). Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian Erliando Harahap (2021) yang berjudul “Analisis Resepsi *Body Shaming* dalam Film *Imperfect*” yang menyatakan bahwa khalayak dalam menilai pesan-pesan sesuai dengan interpretasi dan latar belakang mereka masing-masing. Pada penelitian ini faktor interpretasi dan latar belakang itu dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan pengalaman. Hal ini juga sesuai teori resepsi yang mengacu pada model komunikasi *encoding-decoding* yang mengungkapkan bahwa pesan yang diciptakan oleh produsen tidak selalu diinterpretasikan secara sama oleh setiap khalayaknya (Hall dalam Noviadhista, dkk, 2019:164)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian analisis resepsi *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa 6 orang informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift yang terbagi dalam posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi berdasarkan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman mereka masing-

masing. Pada penelitian ini 3 orang informan meresepsi secara dominan *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well*, 3 orang informan lainnya memiliki resepsi negosiasi penuh dan ada 1 informan dari posisi dominan yang meresepsi beberapa pesan secara negosiasi, serta tidak ada yang meresepsi secara oposisi penuh, tetapi ada 1 pesan yang diresepsi secara oposisi oleh 1 orang informan. Resepsi informan memiliki persamaan dan perbedaan yang mana hal itu dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldisa, K. O. (2018). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens Pada Film Dokumenter Bulu Mata* [Universitas Multimedia Nusantara]. <https://kc.umn.ac.id/6109/>
- Amini, A. (2019). *Analisis Resepsi Penonton Wanita terhadap Maskulinitas dalam Film "Dilan 1990"* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/74271>
- Centers of Disease Control and Prevention. (2021). *Intimate Partner Violence*. <https://www.cdc.gov/Violenceprevention/Intimatepartnerviolence/Index.html>.
- Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). Perancangan Film Pendek "Tanya Sama Dengan." *Jurnal RupaRupa*, 3(2).
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children." *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan Antara Harapan dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 73.
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/5_Hari_Mahir_Bikin_Film/SqQIEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Komnas Perempuan. (2022, March 9). *CATAHU 2022: Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(3), 161-177. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>

- Nurrahman, H. W. (2018). *Pendapat Khalayak Terhadap Stereotip Hidup Sehat Kalangan Muda Pada Youtube Channel Tropicana Slim (Studi Resepsi Penonton Webseries "SORE - Istri Dari Masa Depan" Pada Anggota Komunitas Freeletics Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, Y. (2021). *Ciri Hubungan Beracun dalam All To Well: The Short Film Taylor Swift*. Tempo.Co. <https://cantik.tempo.co/read/1529648/ciri-hubungan-beracun-dalam-all-to-well-the-short-film-taylor-swift>
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1* (p. 10). Tim UB Press.
- Riani. (2021). *Toxic Relationship* (N. Qalby (ed.)). Pustaka Taman Ilmu.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT Grasindo anggota Ikapi. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DsRGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bittner+komunikasi+massa&ots=dysLNsztmE&sig=0bLYMaXIEU5HacINbRH4_D6pG-Y&redir_esc=y#v=onepage&q=bittner+komunikasi+massa&f=false
- Setiono, M, A., & Riwinoto, R. (2015). Analisa Pengaruh Visual Efek Terhadap Minat Responden Film Pendek Eyes For Eyes Pada Bagian Pengenalan Cerita (Part 1) Dengan Metode Skala Likert. *Jurnal Komputer Terapan*, 1(2).
- Suprianto, S. (2018). *Konstruksi Pemikiran Postmodernisme Dalam Film Fiksi (Analisis Isi Pada Film pendek "Film Adalah Hidupku" Karya Narindro Aryo)* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/40460/>
- Syafira, A. B. L., & Surwati, C. H. D. (2022). Representasi toxic relationship dalam film. *Jurnal Kommas*, 1-30.
- Tempo, T. P. D. (2022). *Bangkitnya Marwah Film Pendek*. Tempo Publisher.
- World Health Organization. (2021, March 9). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. WHO. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
- Wulandari, R. (2021). Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. In *Sosiologi*. Universitas Sriwijaya.